

KEBERAGAMAAN MASYARAKAT ADAT CIKONDANG DALAM MENGHADAPI MODERNISASI

Deni Miharja

Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung

e-mail: miharjadeni@yahoo.co.id

Diterima: 21 Juni 2015	Direvisi : 29 Juni 2015	Diterbitkan: 1 Juli 2015
------------------------	-------------------------	--------------------------

Abstract

The influence of modernization is not only applied to a society that access various products of modernization easily, which is known as the city people; however, it is also felt by the remote and indigenous communities, such as the people of Cikondang. The research reveals how the indigenous people of Cikondang are understanding of religion and modernization is, as well as how the influence of modernization of the religious life of indigenous people of Cikondang. This study used a qualitative descriptive method and phenomenological approach. The conclusions are first, that the understanding of indigenous people of Cikondang of religion is very strong, especially to Islam in welcoming the various moments of life experienced by organizing various religious rituals. Second, the understanding of Cikondang's of the presence of modernization as a period that has to be undergone and passed. Third, the indigenous people of Cikondang respond modernization well and use the products of modernization.

Keywords: *Various Community, Modernization, Cikondang Cultures*

Abstrak

Berbicara pengaruh modernisasi, ternyata tidak hanya berlaku pada suatu masyarakat yang sangat mudah mengakses berbagai produk modernisasi atau lebih dikenal dengan masyarakat kota. Pengaruh modernisasi pun dirasakan oleh masyarakat yang ada di pedalaman atau masyarakat adat sekalipun, seperti halnya yang terjadi pada masyarakat adat Cikondang. Penelitian ini mengungkap tentang bagaimana pemahaman masyarakat adat Cikondang terhadap agama dan modernisasi, serta bagaimana pengaruh modernisasi terhadap kehidupan keberagamaan masyarakat adat Cikondang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Kesimpulan penelitian yang diperoleh adalah; *pertama*, bahwa pemahaman masyarakat adat Cikondang terhadap agama, begitu kuat terhadap Islam terutama dalam menyambut berbagai moment kehidupan yang dialaminya dengan menyelenggarakan berbagai ritual keagamaan. *Kedua*, pemahaman masyarakat adat Cikondang terhadap hadirnya modernisasi sebagai suatu keadaan zaman yang mau tidak mau harus dialami dan dilalui. *Ketiga*, Masyarakat adat Cikondang merespon modernisasi dengan baik dan memakai produk hasil modernisasi.

Kata Kunci: Keragaman Masyarakat, Modernisasi, Adat Cikondang

Latar Belakang

Berbicara pengaruh modernisasi, ternyata tidak hanya berlaku pada suatu masyarakat yang sangat mudah mengakses berbagai produk modernisasi atau lebih dikenal dengan masyarakat kota. Pengaruh modernisasi pun dirasakan oleh masyarakat yang ada di pedalaman atau masyarakat adat sekalipun. Hal ini nampak pada beberapa aktifitas sosial masyarakat adat Cikondang yang sudah menggunakan peralatan teknologi seperti alat komunikasi (*handphone*), menggunakan televisi, dan lain-lain. Artinya secara pemanfaatan teknologi mereka menggunakannya.

Pengaruh dan gejala modernisasi pada masyarakat adat Cikondang tidak hanya berdampak pada kegiatan keberagamaan sebagai aktifitas ritual, tetapi berdampak pula pada aktifitas sosial lainnya,

diantaranya kegiatan ekonomi, transportasi, keamanan, politik dan sebagainya. Keunikan yang terdapat pada masyarakat adat Cikondang adalah terlestarikannya kegiatan ritual keagamaan dan juga terlestarikannya nilai-nilai leluhurnya. Hal ini lah yang menjadikan pemikat tersendiri bagi para pengunjung untuk datang kesana, sehingga hampir setiap hari ada warga masyarakat dari luar Cikondang berkunjung, terlebih disana terdapat rumah adat dan makam keramat pendiri Cikondang yang diyakini sebagai penyebar agama Islam di wilayah tersebut.

Kenyataan tersebut, di satu sisi menunjukkan adanya gairah memelihara keberagamaan pada masyarakat di tengah kehidupan yang penuh diwarnai sains dan teknologi. Padahal sebagian para saintis menganggap bahwa agama kurang berperan lagi di abad modern yang ditandai dengan teknologi dan ilmu pengetahuan.

Kuatnya masyarakat adat Cikondang dalam memelihara tradisi leluhurnya, menunjukkan fenomena keberagamaan, karena memelihara tradisi leluhur di tengah pengaruh modernisasi sangat berat untuk bisa bertahannya. Ninian Smart mengungkapkan bahwa agama sebagai organisme memiliki multidimensi, diantaranya ritual (*ritus*), institusi sosial (*social institution*), pengalaman keagamaan (*religious experience*) dan unsur lainnya.¹ Dengan demikian, keberagamaan masyarakat yang masih berpegang teguh terhadap nilai-nilai warisan tradisi leluhurnya di tengah pengaruh modernisasi, menjadi penting untuk diteliti lebih lanjut.

Dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, penelitian ingin mengungkap tentang keberagamaan masyarakat Cikondang dalam menghadapi modernisasi. Metode deskriptif digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.² Dalam hal ini, tulisan ini akan mendeskripsikan fakta-fakta dalam masyarakat dan menghubungkan dengan fenomena keagamaan masyarakat Cikondang.

Asal Mula Agama.

Teori asal-mula agama telah menjadi kajian menarik seperti dikemukakan oleh para antropolog agama³, diantaranya:

a. Teori Jiwa

E.B. Taylor, berkesimpulan bahwa teori jiwa dan roh yang ada pada manusia meliputi hal-hal berikut:

- Bahwa di dunia tidak ada benda yang tidak berjiwa, kesemuanya itu hidup karena ada jiwa.
- Bahwa yang terpenting dalam jiwa dan bukan berbenda (materi) karena tanpa jiwa, maka semuanya akan mati.
- Bahwa makhluk yang tidak berwujud itu ada, yang disebut jin atau lainnya, yang terdapat dimana-mana.

- Bahwa matahari, bulan, bintang-bintang bergerak dan bercahaya karena mempunyai jiwa.⁴

b. Teori Batas Akal

Teori ini dikemukakan oleh J.G. Frazer, menyatakan bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi itu terjadi karena manusia mengakui adanya banyak gejala yang tidak dapat di terangkan oleh akal. Frazer berpendapat bahwa manusia itu dalam memecahkan berbagai masalah kehidupannya dengan menggunakan akal dan sistem pengetahuan. Semakin rendah budaya manusia semakin kecil keterbatasan kemampuan akal pikiran dan pengetahuannya.⁵

c. Teori Masa Krisis dalam Hidup Individu

Teori ini dikemukakan oleh M.Crawley, menurutnya bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi itu terjadi dengan maksud untuk menghadapi krisis-krisis yang ada dalam jangka waktu hidup manusia.⁶

d. Teori Kekuatan Luar Biasa

Teori ini dikemukakan oleh R.R. Marett, menurutnya bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi itu terjadi karena kejadian-kejadian yang luar biasa yang ada dalam hidupnya, dan alam sekelilingnya.⁷

e. Teori Elementer Mengenai Hidup Beragama

Emille Durkheim, menegaskan berawal dari teori sentiment kemasyarakatan, teori ini menyatakan bahwa agama yang permulaan itu muncul karena adanya suatu getaran, suatu emosi yang ditimbulkan dalam jiwa manusia sebagai akibat dari pengaruh rasa kesatuan sebagai warga masyarakat.

f. Teori Firman Tuhan,

Teori ini dikemukakan oleh W.Schmidt, menurutnya bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi itu terjadi karena manusia mendapat sesuatu dari Firman Tuhan. Teori wahyu ini menyebutkan bahwa religius manusia terjadi karena mendapat wahyu atau semacam firman dari Tuhan, melalui seorang manusia pilihan-Nya.⁸

Agama dan Pengalaman Keagamaan

Agama memiliki berbagai bentuk pemahaman yang berbeda, salah satu upaya untuk memahami agama bisa dijelaskan dalam bentuk makna

¹ Walter H. Capps, *Religious Studies The Making of a Discipline* (USA: Fortress Press, 1995), h. 308.

² Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 63.

³ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II*, cetakan ketiga, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 194.

⁴ Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama Jilid I* (Bandung: Aditia Bakti, 1993), h. 31.

⁵ Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama...*, h. 34.

⁶ Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama ...*, h. 34.

⁷ Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama ...*, h. 32.

⁸ Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama...*, h. 45.

agama dan dimensi keagamaan. Dalam memahami agama, banyak tokoh yang memberikan batasan tentang agama itu sendiri.

Emile Durkheim (1915), menyebutkan bahwa kesucian dan perubahan sikap merupakan syarat bagi seseorang sebelum ia memasuki ritual keagamaan. Pengakuan akan adanya dunia sakral dan profan memberikan peluang kepada untuk mendefinisikan agama dalam suatu kebudayaan.⁹

Menurut Joachim Wach, agama adalah perubahan manusia yang paling mulia dalam kaitannya dengan Tuhan Pencipta, kepadaNya-lah manusia memberikan kepercayaan dan keterikatan yang sesungguhnya. Wach mengutip Carlyle: dengan agama saya tidak mengartikannya di sini dengan *credo* (syahadah) gereja yang diucapkan, artikel-artikel keimanan yang akan ditanda tangai di depan altar, dan yang akan dipelihara dalam ucapan perbuatan lain sebagainya; bukan itu semua, juga tidak dalam berbagai pertimbangan lainnya. Tetapi agama adalah sesuatu yang dalam prakteknya seseorang benar-benar percaya dan dengan demikian cukup tanpa mempertahannya sekalipun dengan dirinya sendiri. Agama adalah sesuatu yang tidak berarti bagi orang lain. Tetapi adalah sesuatu yang ditaruh dalam-dalam di lubuk hati supaya bisa mengenalnya dengan pasti karena agama bersentuhan dengan hal-hal yang mutlak dan alam penuh kerahasiaan ini, di samping kewajiban serta nasibnya ditetapkan di sana yang dalam semua hal merupakan sesuatu yang utama, yang secara kreatif menentukan segala yang lain.¹⁰

Salah satu yang ada dalam agama adalah pengalaman keagamaan, di mana setiap manusia yang beragama sudah barang tentu akan dan pernah mengalami pengalaman keagamaan tersebut. Para ahli antropologi, seperti Marett dan Malinowski, telah membuktikan bahwa jauh dari sesuatu yang sifatnya diinduksikan dengan cara di buat-buat (*diciptakan*, sebagaimana yang diyakini pada masa pencerahan), agama adalah merupakan ungkapan dari perasaan ketuhanan (*sensus numinis*, istilah Otto yang sekarang terkenal) yang terdapat di mana-mana. Henri Bergson mengemukakan: “tidak pernah ada suatu masyarakat yang tanpa agama; dan Raymond Firth menegaskan bahwa “agama adalah sesuatu yang universal dalam masyarakat manusia.”¹¹

⁹ Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama...*, h. 14.

¹⁰ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama* (Alih Bahasa Djamanhuri Ed.), Cetakan IV. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. XXXIX-XL.

¹¹ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama...*, h. 56.

Joachim Wach sebagaimana diungkapkan oleh Joseph Gawa, pengalaman keagamaan adalah tanggapan terhadap apa yang dihayati sebagai Realitas Mutlak. Realitas Mutlak adalah realitas yang menentukan dan mengikat segala-galanya, yang dalam istilah Dorothy Emmet disebut dengan “yang memberi kesan dan menantang. Pengalaman mengenai sesuatu yang sifatnya tidak sakral, bukan merupakan suatu pengalaman keagamaan melainkan sekedar sebuah pengalaman *pseudo-agama*.¹²

Nico Syukur menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan istilah “pengalaman” ialah suatu pengetahuan yang timbul bukan pertama-tama dari pikiran melainkan terutama dari pergaulan praktis dengan dunia. Pergaulan tersebut bersifat langsung, intuitif dan afektif. Istilah “dunia” mencakup baik orang maupun barang. Salah satu ciri khas pengetahuan semacam itu ialah tekanan pada unsur pasif. Orang pertama yang merasa “kena” atau mengolah hal itu (sebagaimana terjadi dalam pemikiran), oleh karena itu keindrawian, afeksi dan emosi memainkan peranan besar dalam pengalaman.

Pengalaman beragama ada sangkut pautnya dengan apa yang bersifat irasional dalam diri manusia. “irasional” (= apa yang tidak bersifat rasio) maksudnya apa yang tidak berasal dari rasio atau sekurang-kurangnya tidak atau belum (dapat) diolah oleh rasio.¹³

Teori Modernisasi.

Istilah “modern” berasal dari kata “*modo*” yang artinya “yang kini” (*just now*). Dengan demikian masyarakat dinyatakan modern apabila para warganya hidup dengan sistem nilai, cara berfikir, berperasaan dan bertindak, teknologi serta organisasi sosial yang baru, yang sesuai dengan konstelasi zaman sekarang. Contoh masyarakat modern adalah masyarakat kota. “Modernisme” didefinisikan sebagai kemunculan budaya global, ilmu pengetahuan dan teknologi (*scientific-technological*) sejak revolusi industri dan pertengahan abad kedua puluh.¹⁴ Sedangkan istilah “modernisasi” bisa dipahami dengan berbagai pernyataan menurut para ahli. Menurut

¹² Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama...*, h. 44.

¹³ Nico Syukur, *Pengalaman dan Motivasi Beragama* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 21-22.

¹⁴ Lester R. Kurtz, *Gods in the Global Village, The World's Religions in Sociological Perspective* (California: Pine Forge Press, 1995), h. 151.

Astrid S Susanto¹⁵ modernisasi adalah proses pembangunan kesempatan yang diberikan oleh perubahan demi kemajuan.

Widjojo Nitisastro seorang ahli strategi pembangunan Indonesia di masa orde baru mengungkapkan bahwa modernisasi mencakup suatu transformasi total dari kehidupan bersama yang tradisional atau pra modern dalam arti teknologi serta organisasi sosial ke arah pola-pola ekonomis dan politis.¹⁶

Sedangkan menurut Soerjono Soekanto bahwa modernisasi adalah suatu bentuk perubahan sosial, yang biasanya perubahan sosial yang terarah (*directed change*) yang didasarkan pada suatu perencanaan yang biasanya dinamakan *Sosial Planing*¹⁷.

Secara sederhana istilah modernisasi bisa diartikan sebagai suatu proses yang dialami masyarakat tradisional menjadi modern. Teori Modernisasi muncul di saat perang dunia kedua telah usai, yaitu pada saat Amerika terancam kehilangan lawan dagang sehingga terjadi kejenuhan pasar dalam negeri; dari keterlibatan Amerika inilah negara-negara Eropa yang porak poranda se usai perang mulai bangkit dari keterpurukannya, keterlibatan ini bukan saja banyak ‘menolong’ negara-negara Eropa, tetapi di balik itu justru banyak memberikan keuntungan yang lebih bagi Amerika itu sendiri.

Masyarakat yang telah mengalami proses modernisasi biasanya disebut masyarakat modern. Hal tersebut dapat dibedakan dengan masyarakat lainnya berdasarkan orientasi nilai budaya. Sebagaimana Clyde Kluckhohn¹⁸ ungkapkan bahwa suatu kerangka orientasi sistem nilai budaya, yaitu sebagai konsep yang menerangkan dasar-dasar sistem nilai budaya tentang masalah pokok dari kehidupan manusia yang sifatnya universal. Secara umum Kluckhohn menggambarkan bahwa dari masalah dasar sistem nilai budaya itu sekurangnya mencirikan tiga bentuk masyarakat, (1) masyarakat tradisional, (2) masyarakat transisional, dan (3) masyarakat modern.

Dalam mengkaji teori masyarakat adat terdapat dua istilah yang berbeda yaitu “masyarakat” dan “adat”. Koentjaraningrat mendefinisikan

¹⁵ Astrid S Susanto, *Sosiologi Pembangunan* (Bandung: Penerbit PT Bina Cipta, 1977), h. 34.

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990), h. 384.

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar.....*, h. 384.

¹⁸ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan* (Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1984), h. 84.

istilah “masyarakat” adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.¹⁹ Istilah masyarakat ini digunakan untuk menyebut kesatuan-kesatuan hidup manusia baik dalam tulisan ilmiah maupun dalam bahasa sehari-hari.²⁰ Koentjaraningrat menambahkan bahwa istilah “masyarakat” merupakan sekumpulan manusia yang saling “bergaul” atau berinteraksi.²¹

Ahli sosiologi yaitu J.L Gillin dan J.P. Gillin menyimpulkan tentang masyarakat atau *society* sebagai berikut,... *the largest grouping in which common customs, traditions, attitudes feelings of unity are operative.*²²

Masyarakat memiliki nilai budaya tertentu yang berbeda satu dengan yang lainnya. Masyarakat yang masih memelihara tradisi terkadang memiliki ciri yang tidak mementingkan mutu atau prestasi, orientasi waktu yang cenderung ke masa lalu sehingga melemahkan motivasi orang untuk menabung dan hidup hemat, menganggap hidup selaras dengan alam sehingga timbul konsep tentang nasib, menjunjung tinggi nilai konformisme, orientasi hubungan manusia yang vertikal sehingga menghambat hasrat untuk berdiri sendiri, tidak disiplin, kurang bertanggung jawab, dan mentalitas menerabas sebagai produk setelah revolusi, adalah sebagai mentalitas yang menghambat proses pembangunan.²³

Namun di sisi lain, di tengah masyarakat yang mengalami perubahan sosial, akibat adanya globalisasi informasi, dan industrialisasi atau modernisasi, tekanan-tekanan modernisasi terhadap budaya lokal tersebut tidak menghapuskan masyarakat untuk memelihara tradisi. Sistem budaya yang diwujudkan dalam bentuk agama dan tradisi di berbagai daerah di Indonesia ternyata masih bertahan.

Pemahaman Masyarakat Adat Cikondang terhadap Agama dan Modernisasi.

Seluruh warga masyarakat kampung Cikondang beragama Islam, namun dalam kehidupan sehari-harinya masih mempercayai adanya

¹⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1990), h. 146-147.

²⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi... ..*, h. 144.

²¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi... ..* h. 144.

²² J.L Gillin dan J.P. Gillin dalam Soemardjan, Selo. dan Soelaeman Soemardi (editor), *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1964), h. 94.

²³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan* (Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1979), h. 43-53.

roh-roh para *karuhun* (leluhur). Hal ini menandakan system keagamaan yang berkembang mengalami pengaruh dari kebudayaan sebelumnya, seperti animisme, Hindu, Buddha. Pengaruh kebudayaan tersebut tetap melekat pada kehidupan keagamaan masyarakat adat Cikondang dewasa ini.

Dalam kepentingan penelitian ini, terkait system religi yang berkembang pada masyarakat adat Cikondang. Dibedakan dalam analisisnya terhadap pemisahan antara *Cikondang dalam* dan *Cikondang luar*. Pemisahan ini perlu dilakukan untuk menghindari generalisasi terhadap keberagaman yang berkembang pada masyarakat Cikondang.

Cikondang dalam, dikategorikan sebagai masyarakat yang dalam pemahaman keagamaannya masih begitu kuat dipengaruhi oleh system keagamaan yang berkembang pada masyarakat Indonesia pada umumnya, yaitu masuknya unsur-unsur animism, hindu, dan Buddha. Masuknya unsur-unsur tersebut dituangkan dalam bentuk kepercayaan keislaman yang sekarang mereka anut. Islam sebagai agama yang mereka anut ternyata tidak terlepas dari pengaruh kebudayaan yang sudah berkembang sebelumnya, seperti adanya pemahaman terhadap konsep roh yang menurut mereka dianggap roh para leluhurnya tersebut akan *ngauban* (melindungi) mereka setiap saat.

Kepercayaan terhadap roh leluhurnya tersebut dipercaya dapat menyelamatkan mereka dari berbagai persoalan, sekaligus dapat mencegah marabahaya yang setiap saat selalu mengancam.

Leluhur utama mereka yang sangat dipuja adalah Eyang Pameugeut dan Eyang Istri, Kedua eyang ini dipercaya masyarakat setempat sebagai salah satu wali yang bertugas menyebarkan Islam di kawasan Bandung Selatan, khususnya di kampung Cikondang. Di tempat inilah akhirnya kedua eyang ini mengakhiri hidupnya dengan tidak meninggalkan jejak; masyarakat setempat mempercayai bahwa kedua eyang ini "*tilem*"²⁴. Adat istiadat yang bertalian dengan leluhur misalnya kebiasaan mematuhi segala pantangan-pantangan (tabu) dan melaksanakan berbagai upacara-upacara adat.

Upacara adat tersebut pada hakekatnya merupakan komunikasi antara masyarakat dengan leluhurnya yang dianggap sangat berjasa kepada mereka yaitu sebagai orang yang membuka atau merintis pemukiman Cikondang. Dalam upacara

²⁴ Tilem itu maksudnya menghilang tanpa meninggalkan jejak dan dianggap seperti ditelan bumi, tidak diketahui rimbanya.

tersebut warga menyampaikan rasa syukur dan terima kasih kepada leluhurnya. Namun, meskipun mereka mempercayai akan adanya hal-hal yang bersifat ghaib dan masih melaksanakan ritual-ritual sebagai bentuk pelestarian kebudayaan leluhur, para masyarakat kampung adat Cikondang tidak melupakan syariat-syariat Islam yang juga harus mereka jalankan, menurut penuturan kuncen, mereka berusaha untuk tetap menjaga kebudayaan tanpa melupakan syariat Islam, dengan kata lain mereka menjalankan berbagai ritual tersebut tidak lain adalah semata-mata untuk beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, bukan sebagai tindakan yang disebut musyrik dan nilai ajaran Islam tetap sebagai yang utama.

Pada konteks keberagaman yang berkembang pada masyarakat Cikondang dalam, bisa disebutkan bahwa hubungan Islam dengan budayanya dikategorikan masuk pada kriteria integrasi yang bercorak sinkretik, sehingga yang dominan berkembang pada ritual keagamaan masyarakat Cikondang dalam adalah unsur-unsur kebudayaan sebelumnya, sehingga bisa disebutkan sebagai masyarakat Sunda Islam.

Berbeda dengan masyarakat *Cikondang luar*, system keagamaan mereka tidak ketat seperti pada masyarakat Cikondang luar, tetapi system keagamaan mereka begitu lentur. Masyarakat Cikondang luar seluruhnya berIslam. Pemahaman terhadap keislaman mereka berjalan sesuai dengan pengetahuan dan perkembangan zaman. Artinya, walaupun mereka berada pada wilayah yang masih penduduknya memiliki kepercayaan terhadap warisan tradisi leluhurnya, mereka tidak serta merta mengikutinya. Keberagaman Masyarakat Cikondang luar lebih elegan untuk memposisikan Islam dengan budaya, mereka tetap menjalankan identitasnya sebagai orang Sunda tetapi mereka juga memasukan nilai-nilai ajaran Islam sebagai yang utama.

Pada konteks keberagaman yang berkembang pada masyarakat Cikondang luar, bisa disebutkan bahwa hubungan Islam dengan budayanya dikategorikan masuk pada kriteria integrasi yang bercorak akulturatif, sehingga Islam dan Sundanya yang lebih menonjol.

Pemahaman Masyarakat Adat Cikondang terhadap Modernisasi.

Kehidupan masyarakat adat Cikondang secara umum, hampir sama dengan masyarakat di daerah lainnya, yang membedakannya adalah

masih melekatnya identitas sebagai masyarakat adat yaitu sebuah masyarakat yang teguh dan kuat dalam menjaga tradisi warisan leluhurnya. Namun demikian, masyarakat adat Cikondang dalam kehidupan sehari-hari sudah menggunakan berbagai fasilitas yang dipakai oleh masyarakat lainnya, yaitu memakai produk dari akibat munculnya teknologi dan modernisasi.

Pemahaman sebagian besar masyarakat adat Cikondang terhadap modernisasi bisa dilihat dari berbagai aktifitas dan sarana yang dipakainya merupakan imbas dari pengaruh modernisasi. Hal ini nampak dari rumah-rumah yang mereka miliki dan diam sudah dalam bentuk permanen, tidak lagi memakai ijuk sebagai atapnya dan bambu sebagai dindingnya sebagaimana leluhurnya pada waktu awal.

Penggunaan berbagai sarana yang tidak sesuai dengan titah leluhurnya, bukan berarti mereka tidak taat terhadap leluhurnya, melainkan mereka mengikuti perubahan jaman yang terus mengalami perubahan dan kemajuan. Dalam masalah prinsip hidup, tentu mereka pun tetap taat terhadap titah leluhurnya, seperti menjalankan berbagai ritual yang sudah digagas dan wariskan oleh leluhurnya, mereka masih dengan setia menjalankannya.

Modernisasi dipahami juga sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup yang mandiri dan sejahtera, oleh karena itu dalam hal ini masyarakat adat Cikondang tidak sama dengan masyarakat adat lainnya yang begitu kuat untuk tidak menerima kehadiran modernisasi dengan segala pengaruhnya. Masyarakat adat Cikondang justru menerima dan memakai kebudayaan sebagai sebuah hasil dari modernisasi, tentu dengan filter yang mereka terapkan, karena mereka pun berprinsip modernisasi memiliki banyak manfaat tetapi tradisi leluhur atau nenek moyang mereka tetap mereka jalankan itulah filter mereka sehingga mereka tetap hidup dalam pengaruh modernisasi tetapi mereka pun tetap menjalankan tradisi yang telah diwariskannya. Artinya, masyarakat adat Cikondang hadir dalam wujud saat ini tetapi mereka tidak melupakan nenek moyangannya.

Kehidupan Keberagaman Masyarakat Adat Cikondang dalam Pengaruh Modernisasi.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, maka bisa dijelaskan bahwa pengaruh modernisasi tetap ada dalam masyarakat adat Cikondang. Pengaruh tersebut bisa dilihat dari berbagai wujud kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat adat

Cikondang. Dalam masalah wujud budaya misalkan, sudah terjadi pergeseran nilai budaya yang dimiliki masyarakat Cikondang yang awalnya kuat terhadap budaya leluhurnya yaitu budaya Sunda, saat ini bisa dikatakan bahwa konsep wujud budaya yang dimiliki sudah beragam, atau terpengaruh kehidupan modernisasi, tetapi yang masih kuat yang dimiliki oleh masyarakat adat Cikondang adalah mereka berusaha untuk tetap menjaga tradisi leluhurnya dari pengaruh modernisasi. Hal ini nampak dari berbagai ritual keagamaan yang masih tetap ada untuk dilaksanakan.

Tradisi keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat adat Cikondang merupakan bentuk upacara keagamaan. Ritual keagamaan tersebut masih dilaksanakan oleh masyarakat adat Cikondang di tengah pengaruh modernisasi, berikut beberapa ritual keagamaan yang masih tetap dilestarikan: wuku taun, ruat bumi, ruat hajat, khotaman, ngabungbang, dan lain-lain. Masyarakat Cikondang masih tetap melaksanakan ritual keagamaan tersebut, karena mereka meyakini bahwa itu semua merupakan ritual keagamaan yang telah diwariskan leluhurnya yang akan memberikan kemaslahatan bagi kehidupan masyarakat.

Kesimpulan

Hasil penelitian terkait agama dan modernisasi pada masyarakat adat Cikondang Desa Lamajang Kabupaten Bandung, maka diperoleh kesimpulan. *Pertama*, bahwa pemahaman masyarakat adat Cikondang terhadap agama, sangat kuat dan kental terhadap ajaran Islam, walaupun dalam kehidupan sehari-hari terjadi proses integrasi antara ajaran Islam dengan budaya lokal setempat, terutama dalam bentuk ritual keagamaan, tetapi dalam bidang akidah atau keyakinan mereka tetap akidah Islam menyembah hanya kepada Allah SWT. Pemahaman agama yang begitu kuat terhadap Islam telah menjadikan masyarakat adat Cikondang selalu semarak setiap menyambut hari besar Islam dan juga selalu semarak dalam menyambut berbagai moment kehidupan yang dialaminya dengan menyelenggarakan berbagai ritual keagamaan, berupa acara syukuran ataupun hajatan.

Kedua, pemahaman masyarakat adat Cikondang terhadap hadirnya modernisasi, mereka memahami modernisasi sebagai suatu keadaan zaman yang mau tidak mau harus dialami dan dilalui, artinya walaupun secara adat mereka masih tetap teguh untuk menjalankan

segala warisan leluhurnya, tetapi mereka pun bisa menerima modernisasi untuk kebaikan atau kesejahteraan hidup. Disini mereka tidak menolak modernisasi melainkan mencoba merespon modernisasi dengan tingkat pengetahuan yang mereka miliki sebagai sebuah upaya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup dan juga untuk menjaga terhadap komunikasi dengan berbagai pihak.

Ketiga, dalam persoalan kehidupan keberagamaan yang mereka jalankan, tentu merupakan hasil perpaduan dari adanya pemahaman keagamaan yang selama ini mereka yakini yaitu Islam sebagai agama yang mayoritas mereka anut dengan tradisi yang diwariskan leluhurnya. Tradisi keberagamaan yang dijalankan merupakan cerminan dari pemahaman atas segala hal yang terkait dengan Islam dan juga terkait dengan adat kebiasaan, sehingga berbagai ritual keagamaan yang mereka lakukan merupakan respon terhadap pemahaman mereka yang telah dibangun sejak lama. Tentu yang menarik disini adalah manakala ritual keagamaan yang mereka lakukan merupakan warisan leluhurnya, dilaksanakan dalam konteks kehidupan saat ini dimana zaman sudah berubah mengalami pengaruh modernisasi. Disinilah yang membedakan antara masyarakat adat Cikondang dengan masyarakat lainnya, terutama masyarakat adat lainnya yang seolah-olah menolak terhadap kehadiran modernisasi tetapi masyarakat adat Cikondang merespon modernisasi dengan baik dan memakai produk hasil modernisasi. Mereka meyakini bahwa tradisi leluhur tidak akan hilang oleh pengaruh modernisasi, tetapi mereka meresponnya dengan baik dengan agama dan adat sebagai filternya agar tidak terperosok kepada pengaruh modernisasi yang membawa nilai negatif bagi keberlangsungan hidupnya.

Daftar Pustaka.

- Alvin, Y. Suwarsono, *Perubahan Sosial Dan Pembangunan Di Indonesia, Teori-Teori Modernisasi, Dependensi, dan Sistem Dunia* (Jakarta: LP3ES, 1991)
- Capps, Walter H., *Religious Studies The Making of a Discipline* (USA: Fortress Press, 1995)
- Djamari, *Agama dalam Perspektif Sosiologi* (Bandung: Prima, 1993)
- Garna, Yudistira K. ed., *Tradisi Transformasi Modernisasi dan Tantangan Masa Depan di Nusantara* (Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, 1993)
- Giddens, Anthony, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*, Terjemahan Soeheba Kramadibrata, (Jakarta: UI Press, 2007)
- Hadikusuma, Hilman, *Antropologi Agama Jilid I* (Bandung: Aditia Bakti, 1993)
- Hutington, Samuel P., *Benturan Antar Peradaban* (Yogyakarta: Qalam. Terjemahan M. Sadat Ismail, 2000)
- Kahmad, Dadang, *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2000)
- , *Sosiologi Agama*, (Bandung : Rosdakarya, 2000)
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II*, cetakan ketiga, (Jakarta: Rineka Cipta, 1986)
- , *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, (Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1984)
- Lester R. Kurtz, *Gods in the Global Village (The World's Religions in Sociological Perspective)* (California: Pine Forge Press, 1995)
- Milton, Yinger, *The Scientific Study of Religion* (New York : Macmillan Publishing CO., INC., 1970)
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990)
- Susanto, Astrid S., *Sosiologi Pembangunan* (Bandung: Penerbit PT Bina Cipta, 1977)
- Syukur, Nico, *Pengalaman dan Motivasi Beragama* (Yogyakarta : Kanisius, 1992)
- Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada. a: Raja Grafindo Persada, 2004)
- Wach, Joachim, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Alih Bahasa Djamanhuri Ed.), Cetakan IV. (Jakarta, 1996)